

MENGEMBANGKAN *SELF CONCEPT* SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT ATTAINMENT*

Tina Sri Sumartini

Abstrak

Dalam pembelajaran matematika, siswa masih kurang memiliki *self concept* yang positif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan *self concept* siswa adalah model *concept attainment*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan *self concept* siswa setelah mendapatkan model pembelajaran *concept attainment*. Penelitian ini berbentuk *one shot case study*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di salah satu SMK di Kabupaten Garut. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dan diperoleh satu kelas sebagai sampel penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket *self concept*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa interpretasi *self concept* siswa setelah mendapatkan model pembelajaran *concept attainment* termasuk dalam kategori baik.

Kata Kunci: Model *Concept Attainment*, *Self Concept*.

A. Latar Belakang

Di Indonesia, pendidikan mendapat prioritas utama. Hal ini ditandai oleh usaha pemerintah dalam memberikan anggaran pendidikan sebanyak 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Hal ini mengacu pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Matematika merupakan bagian dari pendidikan dan dijadikan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah.

Dalam Depdiknas (2006) butir ke lima disebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika diharapkan peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam mempelajari masalah, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran matematika menekankan pula dalam hal disposisi matematis, salah satunya *self concept* siswa.

Self concept merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya, melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, termasuk merencanakan visi dan misi hidup. Menurut Seifert dan Hoffnung

(Desmita, 2010: 163) *self concept* adalah suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. *Self concept* merupakan landasan untuk dapat menyesuaikan diri dan terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu yang lain.

Self concept bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan gambaran campuran yang diperoleh atas penilaian terhadap diri sendiri dan pandangan yang diberikan oleh orang lain. Dalam pembelajaran matematika, *self concept* sangat diperlukan untuk dapat menumbuhkan pandangan dan sikap positif dalam menyelesaikan soal matematika. Rahman (2010) menyebutkan beberapa *self concept* positif, diantaranya: bangga terhadap yang diperbuatnya, menunjukkan tingkah laku yang mandiri, mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai toleransi terhadap frustrasi, antusias terhadap tugas-tugas yang menantang, dan merasa mampu mempengaruhi orang lain. Disebutkan pula *self concept* negatif, diantaranya: menghindari dari situasi yang menimbulkan kecemasan, merendahkan

kemampuan sendiri, merasakan bahwa orang lain tidak menghargainya, menyalahkan orang lain karena kelemahannya, mudah dipengaruhi orang lain, mudah frustrasi, dan merasa tidak mampu.

Dalam pembelajaran matematika, siswa sering merasa tidak percaya diri ketika mengerjakan soal apalagi ketika disuruh guru untuk mengerjakannya di depan kelas. Rasa tidak percaya diri tersebut mengakibatkan siswa mudah menyerah manakala ada soal yang dianggapnya sulit. Selain itu, rasa rendah diri muncul pada waktu guru meminta siswa untuk mengerjakan soal atau membantu temannya yang belum bisa dengan mengatakan "saya tidak bisa bu". Dalam hubungannya dengan sesama teman, masih terlihat sikap saling mengejek ketika ada salah seorang temannya yang melakukan kesalahan dalam menjawab soal, sehingga hal tersebut berpengaruh buruk terhadap siswa yang diejek yaitu rasa tidak percaya diri. Oleh karena itu, diperlukan situasi pembelajaran yang dapat menumbuhkan *self concept* yang positif pada diri siswa, yaitu situasi yang mendukung siswa untuk percaya diri, rasa tanggung jawab, dan memiliki rasa toleransi terhadap temannya, serta dapat mempengaruhi temannya untuk memiliki *self concept* yang positif juga.

Menumbuhkan *self concept* siswa perlu didukung oleh model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Wahyudin (2008) mengatakan bahwa salah satu aspek penting dari perencanaan bertumpu pada kemampuan guru untuk mengantisipasi kebutuhan dan materi-materi atau model-model yang dapat membantu para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didukung pula oleh Sagala (2011) bahwa guru harus memiliki metode dalam pembelajaran sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan.

Model pembelajaran yang diduga dapat menumbuhkan *self concept* siswa adalah model pembelajaran *Concept Attainment*. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan tentang bagaimana pemikiran siswa tentang hasil persentasi guru. Dalam tahapan tersebut, siswa dilatih untuk bisa percaya diri mengungkapkan apa yang mereka pikirkan mengenai sifat-sifat dan dugaan definisi dari konsep yang sedang diajarkan. Selain itu, *self concept* positif bisa terbangun ketika siswa berkolaborasi dengan temannya dalam menggabungkan ide yang dimilikinya. Siswa yang memiliki *self concept* positif cenderung mampu melakukan tugas yang diberikan dan optimis dengan jawaban yang dimilikinya serta bersikap bijak dengan pendapat orang lain. Akan tetapi, siswa yang memiliki *self concept* negatif cenderung ragu dalam memberikan jawaban dan mudah terpengaruh oleh jawaban temannya. Maka dari itu, dalam situasi ini guru memberikan motivasi dan mencoba kembali meningkatkan *self concept* siswa dengan pertanyaan berikutnya.

Keberhasilan siswa dalam pendidikan dapat dilihat dari bagaimana kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif saja, tapi ada faktor internal yang sangat berpengaruh yaitu *self concept*. Siswa yang memiliki *self concept* positif akan mengetahui tanggung jawabnya dalam belajar. Kemampuannya dalam mengendalikan diri akan menumbuhkan sikap optimis dalam mengerjakan soal-soal yang menantang bahkan dapat mempengaruhi temannya agar memiliki *self concept* yang positif juga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menduga bahwa model pembelajaran *concept attainment* dapat menumbuhkan *self concept* siswa. Oleh karena itu, judul penelitian yang digunakan adalah "Mengembangkan *Self Concept* Siswa Melalui Model Pembelajaran *Concept Attainment*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah: “Apakah model pembelajaran *concept attainment* dapat mengembangkan *self concept* siswa?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, “Bagaimana interpretasi *self concept* siswa setelah mendapatkan model pembelajaran *concept attainment*?”

C. Manfaat Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan di atas, *self concept* siswa sangat penting dalam pembelajaran matematika, maka hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, model pembelajaran *concept attainment* memberikan alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan *self concept* siswa.
2. Bagi siswa, memberikan kesan baru dalam pembelajaran matematika dan mengembangkan *self concept* yang positif pada dirinya.
3. Bagi peneliti, memberikan pengalaman yang berharga untuk membangun inovasi dalam dunia pendidikan melalui pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan *self concept* siswa..
4. Bagi dunia pendidikan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan

D. Landasan Teori

1. *Self Concept* Siswa

Self concept atau konsep diri adalah semua ide-ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Saputra, 2012). *Self concept* merupakan suatu kognisi atas penilaian terhadap aspek-aspek yang ada dalam dirinya, pemahaman atas gambaran orang lain kepada dirinya,

serta gagasan tentang apa yang harus dilakukan. Konsep diri akan terbentuk melalui proses pengalaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Desmita (2010) yang menyatakan bahwa *self concept* akan berkembang karena suatu pengalaman (*self concept as an interpretation of experience*).

Self concept seseorang terbentuk pertama kali dalam hubungan dengan orang-orang terdekat dalam keluarga. Jika keluarga memberikan pengalaman positif, maka seseorang akan memiliki *self concept* yang positif, demikian juga sebaliknya. Calhtoun dan Acocella (dalam Rola, 2006) mengatakan bahwa *self concept* terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Self concept* positif

Self concept positif lebih kepada penerimaan bukan sebagai kebanggaan yang besar tentang diri. *Self concept* yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki *self concept* yang positif adalah individu yang sangat memahami dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri berupa kelebihan dan kekurangannya. Evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki *self concept* positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan

2. *Self concept* negatif

Self concept negatif terbagi menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut tidak tahu siapa

dirinya termasuk kekurangan dan kelebihannya.

- b. Pandangan tentang dirinya terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Calhoun dan Acocella (dalam Irawan, 2012) membagi dimensi *self concept* menjadi tiga, yaitu:

1. Pengetahuan

Dimensi pengetahuan dari *self concept* adalah apa yang kita ketahui tentang “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari: pandangan kita dalam berbagai peran, pandangan tentang watak kepribadian yang kita rasakan, pandangan kita tentang sikap yang ada pada diri kita, kemampuan yang dimiliki, kecakapan yang kita kuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang kita lihat melekat pada diri kita.

2. Harapan

Dimensi harapan dari *self concept* adalah harapan diri yang dicita-citakan di masa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa yang akan datang. Pandangan ini mempunyai pengharapan bagi diri kita.

3. Penilaian

Dimensi penilaian dari *self concept* adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian *self concept* merupakan pandangan kita tentang kewajaran kita sebagai pribadi seperti pengharapan bagi diri kita sendiri

(saya dapat menjadi apa), standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai *self concept* kita.

Rahman (2010) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self concept* siswa, yaitu:

- a. Keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai keadaan fisik individu yang meliputi bentuk tubuh, kecacatan, dan sebagainya
- b. Faktor psikologis, antara lain: intelegensi, tingkat aspirasi, emosi nama dan nama panggilan
- c. Faktor keluarga yang meliputi sikap orang tua, sikap saudara, status anak dalam keluarga dan status sosial ekonomi keluarga
- d. Faktor lingkungan sekolah, meliputi guru, siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Faktor masyarakat, antara lain: pola kebudayaan dan status sosial.

Adapun indikator *self concept* yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) dimensi pengetahuan yang berkaitan dengan partisipasi siswa terhadap matematika dan pandangan siswa terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya; (2) dimensi harapan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika yang ideal mengenai manfaat matematika dan peran aktif siswa dalam pembelajaran matematika; (3) dimensi penilaian yang berkaitan dengan seberapa besar siswa menyukai matematika yaitu; ketertarikan siswa terhadap matematika dan soal-soal penalaran matematis.

2. Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Model pembelajaran *concept attainment* merupakan model pembelajaran yang membantu siswa melakukan proses berpikir dan mengembangkan *self concept* yang positif.

Kaukhak dan Eggen (dalam Marsangkap, 2006), mengemukakan bahwa model pembelajaran *concept attainment* adalah suatu pembelajaran induktif yang didesain guru untuk membantu siswa dalam mempelajari konsep dan melatih keterampilan siswa dalam mempelajari konsep dan melatih keterampilan siswa dalam mempraktekkan keterampilan berpikir analitis.

Model pembelajaran *concept attainment* diduga dapat meningkatkan *self concept* siswa karena dalam tahapannya ada analisis tingkah laku melalui observasi dan bertanya. Analisis tingkah laku didasarkan pada uji operasi mental siswa dengan membuat catatan tentang apa yang mereka percayai tentang konsep yang telah dimilikinya. *Self concept* siswa dapat terlihat ketika guru memberikan pertanyaan dan ketika siswa berkolaborasi dengan temannya dalam menggabungkan ide yang dimilikinya. Siswa yang memiliki *self concept* positif cenderung mampu melakukan tugas yang diberikan dan optimis dengan jawaban yang dimilikinya serta bersikap bijak dengan pendapat orang lain. Akan tetapi, siswa yang memiliki *self concept* negatif cenderung ragu dalam memberikan jawaban dan mudah terpengaruh oleh jawaban temannya. Maka dari itu, dalam situasi ini guru memberikan motivasi dan mencoba kembali meningkatkan *self concept* siswa dengan pertanyaan berikutnya

Bruce, dkk (1992) mengemukakan bahwa model *concept attainment* memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

a. Tahap-tahap pelaksanaan

Tahap-tahap pelaksanaan *concept attainment* adalah tahap-tahap kegiatan dari *concept attainment* yang memiliki tiga fase sebagai berikut:

1. Fase pertama: Penyajian data dan identifikasi konsep
 - a) Guru menyajikan contoh yang telah diberi nama konsep
 - b) Siswa membandingkan ciri-ciri dalam contoh dan non contoh

- c) Siswa membuat dan menguji hipotesis
- d) Siswa membuat definisi tentang konsep dari ciri-ciri esensial
2. Fase Kedua: Pengujian pencapaian konsep
 - a) Siswa mengidentifikasi contoh yang tidak diberi nama konsep dengan mengatakan “ya” atau “bukan”
 - b) Guru menegaskan hipotesis, nama konsep dan menyatakan kembali definisi konsep sesuai dengan ciri-ciri esensial
 - c) Siswa membuat (memberikan) contoh
3. Fase ketiga: Analisis strategi berpikir
 - a) Siswa mengungkapkan pikirannya
 - b) Siswa mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep
 - c) Siswa mendiskusikan tipe dan macam hipotesis

b. Sistem sosial

Sistem sosial *concept attainment* adalah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model pencapaian konsep. Model ini memiliki struktur yang moderat. Guru melakukan pengendalian terhadap aktifitas siswa tetapi tetap pembelajaran dikembangkan menjadi kegiatan dialog bebas. Dengan pengorganisasian seperti itu, siswa diharapkan lebih memperhatikan inisiatifnya untuk melakukan proses induktif bersamaan dengan bertambahnya pengalaman dalam melibatkan diri selama proses pembelajaran.

c. Prinsip-prinsip pengelolaan/reaksi

Prinsip-prinsip pengelolaan/reaksi dari model *concept attainment* adalah: 1) memberikan dukungan dengan menitikberatkan pada sifat hipotesis dari diskusi-diskusi yang sedang berlangsung; 2) memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan hipotesis; 3) memusatkan perhatian siswa terhadap contoh-contoh yang spesifik; 4) memberikan bantuan

kepada siswa dalam mendiskusikan dan menilai strategi berpikir yang mereka pakai.

d. Sistem Pendukung

Sistem pendukung model *concept attainment* adalah segala sarana, bahan, dan bahan yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran *concept attainment*. Sarana pendukung yang diberikan bisa berupa gambar, foto, diagram, *slide*, *tape recorder*, lembar kerja siswa, dan yang lainnya.

E. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk *one shot case study* dengan desain sebagai berikut:

X O (Sugiyono, 2008)

Keterangan:

X : Model *Concept Attainment*

O : Angket *Self Concept*

F. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMP di Kabupaten Garut. Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai April 2014.

G. Hasil Penelitian

Jumlah Skor Jawaban Siswa Perindikator dari Angket *Self Concept*

Dimensi	Indikator	Jumlah
Pengetahuan tentang apa yang siswa ketahui tentang matematika	Partisipasi siswa terhadap matematika	440
	Pandangan siswa terhadap kemampuan matematis yang dimilikinya	500
Pengharapan siswa tentang pembelajaran matematika yang ideal	Manfaat matematika	367
	Peran aktif siswa dalam pembelajaran matematika	330

Penilaian seberapa besar siswa menyukai matematika	Ketertarikan siswa terhadap matematika	514
	Ketertarikan siswa terhadap soal-soal matematika	547
Jumlah		2698

Berdasarkan Sundayana (2010) perhitungan interpretasi *self concept* adalah sebagai berikut:

Perhitungan Interpretasi *Self Concept* Siswa Secara Keseluruhan

S_{maks}	S_{min}	Rentang	Panjang Kelas (p)
3800	950	2850	570

Interpretasi *Self Concept* Siswa Secara Keseluruhan

Skor Total	Interpretasi
$950 \leq ST < 1520$	Sangat Jelek
$1520 \leq ST < 2090$	Jelek
$2090 \leq ST < 2660$	Cukup
$2660 \leq ST < 3230$	Baik
$3230 \leq ST < 3800$	Sangat Baik

Jumlah skor jawaban siswa secara keseluruhan sebesar 2698 sehingga berdasarkan tabel interpretasi dapat disimpulkan bahwa *self concept* siswa termasuk dalam kategori baik.

1) Analisis data *self concept* berdasarkan dimensi pengetahuan tentang apa yang siswa ketahui tentang matematika

Dimensi pengetahuan ini terdiri dari dua indikator, yaitu partisipasi siswa terhadap matematika (termuat pada pernyataan 1,2, 3, dan 4), serta pandangan siswa terhadap kemampuan matematis yang dimilikinya (termuat pada pernyataan 5, 6, 7, 8, dan 9). Berikut akan disajikan analisis data *self concept* pada indikator partisipasi siswa terhadap matematika.

**Perhitungan Interpretasi *Self Concept*
Pada Indikator Partisipasi Siswa
Terhadap Matematika**

S_{maks}	S_{min}	Rentang	Panjang Kelas (p)
608	152	456	91,2

**Interpretasi *Self Concept*
Pada Indikator Partisipasi Siswa
Terhadap Matematika**

Skor Total	Interpretasi
$152 \leq ST < 243,2$	Sangat Jelek
$243,2 \leq ST < 334,4$	Jelek
$334,4 \leq ST < 425,6$	Cukup
$425,6 \leq ST < 516,8$	Baik
$516,8 \leq ST < 608$	Sangat Baik

Pada indikator partisipasi siswa terhadap matematika jumlah skor jawaban siswa sebesar 440, sehingga berdasarkan tabel interpretasi dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa terhadap matematika termasuk dalam kategori baik.

Adapun analisis data *self concept* siswa pada indikator pandangan siswa terhadap kemampuan matematis yang dimilikinya adalah sebagai berikut:

**Perhitungan Interpretasi *Self Concept*
Pada Indikator Pandangan Siswa
Terhadap Kemampuan Matematis yang
Dimilikinya**

S_{maks}	S_{min}	Rentang	Panjang Kelas (p)
760	190	570	114

**Interpretasi *Self Concept* Siswa
Pada Indikator Pandangan Siswa
Terhadap Kemampuan Matematis yang
Dimilikinya**

Skor Total	Interpretasi
$190 \leq ST < 304$	Sangat Jelek
$304 \leq ST < 418$	Jelek
$418 \leq ST < 532$	Cukup
$532 \leq ST < 646$	Baik
$646 \leq ST < 760$	Sangat Baik

Pada indikator pandangan siswa terhadap kemampuan matematis yang dimilikinya, jumlah skor jawaban siswa

sebesar 500, sehingga berdasarkan tabel interpretasi dapat disimpulkan bahwa pandangan siswa terhadap kemampuan matematis yang dimilikinya termasuk dalam kategori cukup.

2) Analisis data *self concept* siswa pada dimensi pengharapan siswa tentang pembelajaran matematika yang ideal

Dimensi pengharapan ini terdiri dari dua indikator, yaitu manfaat matematika (termuat pada pernyataan 10, 11, dan 12), serta peran aktif siswa dalam pembelajaran matematika (termuat pada pernyataan 13, 14, dan 15). Berikut akan disajikan analisis data *self concept* pada indikator manfaat matematika.

**Perhitungan Interpretasi *Self Concept*
Pada Indikator Manfaat Matematika**

S_{maks}	S_{min}	Rentang	Panjang Kelas (p)
456	114	342	68,4

**Interpretasi *Self Concept*
Pada Indikator Manfaat Matematika**

Skor Total	Interpretasi
$114 \leq ST < 182,4$	Sangat Jelek
$182,4 \leq ST < 250,8$	Jelek
$250,8 \leq ST < 319,4$	Cukup
$319,4 \leq ST < 387,6$	Baik
$387,6 \leq ST < 456$	Sangat Baik

Pada indikator manfaat matematika jumlah skor jawaban siswa sebesar 367, sehingga berdasarkan tabel interpretasi dapat disimpulkan bahwa pandangan siswa terhadap manfaat matematika termasuk dalam kategori baik.

Adapun analisis data *self concept* siswa pada indikator peran aktif siswa dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

**Perhitungan Interpretasi *Self Concept*
Pada Indikator Peran Aktif Siswa
dalam Pembelajaran Matematika**

S_{maks}	S_{min}	Rentang	Panjang Kelas (p)
------------	-----------	---------	-------------------

456	114	342	68,4
-----	-----	-----	------

**Interpretasi *Self Concept* Siswa
Pada Indikator Peran Aktif Siswa
dalam Pembelajaran Matematika**

Skor Total	Interpretasi
$114 \leq ST < 182,4$	Sangat Jelek
$182,4 \leq ST < 250,8$	Jelek
$250,8 \leq ST < 319,4$	Cukup
$319,4 \leq ST < 387,6$	Baik
$387,6 \leq ST < 456$	Sangat Baik

Pada indikator peran aktif siswa dalam pembelajaran matematika, jumlah skor jawaban siswa sebesar 330, sehingga berdasarkan tabel interpretasi dapat disimpulkan bahwa peran aktif siswa dalam pembelajaran matematika termasuk dalam kategori baik.

3) Analisis data *self concept* siswa pada dimensi penilaian seberapa besar siswa menyukai matematika

Dimensi penilaian ini terdiri dari dua indikator, yaitu ketertarikan siswa terhadap matematika (termuat pada pernyataan 16, 17, 18, 19, dan 20), serta ketertarikan siswa terhadap soal-soal penalaran matematis (termuat pada pernyataan 21, 22, 23, 24, dan 25). Berikut akan disajikan analisis data *self concept* pada indikator ketertarikan siswa terhadap matematika.

**Perhitungan Interpretasi *Self Concept*
Pada Indikator Ketertarikan Siswa
Terhadap Matematika**

S_{maks}	S_{min}	Rentang	Panjang Kelas (p)
760	190	570	114

**Interpretasi *Self Concept*
Pada Indikator Ketertarikan Siswa
Terhadap Matematika**

Skor Total	Interpretasi
$190 \leq ST < 304$	Sangat Jelek
$304 \leq ST < 418$	Jelek
$418 \leq ST < 532$	Cukup

$532 \leq ST < 646$	Baik
$646 \leq ST < 760$	Sangat Baik

Pada indikator ketertarikan siswa terhadap matematika jumlah skor jawaban siswa sebesar 514, sehingga berdasarkan tabel interpretasi, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan siswa terhadap matematika termasuk dalam kategori cukup.

Adapun analisis data *self concept* siswa pada indikator ketertarikan siswa terhadap soal-soal matematika adalah sebagai berikut:

**Skor Perhitungan Interpretasi *Self Concept*
Pada Indikator Ketertarikan
Siswa Terhadap Soal-Soal Matematika**

S_{maks}	S_{min}	Rentang	Panjang Kelas (p)
760	190	570	114

**Interpretasi *Self Concept* Siswa Pada
Indikator Ketertarikan Siswa Terhadap
Soal-Soal Matematika**

Skor Total	Interpretasi
$190 \leq ST < 304$	Sangat Jelek
$304 \leq ST < 418$	Jelek
$418 \leq ST < 532$	Cukup
$532 \leq ST < 646$	Baik
$646 \leq ST < 760$	Sangat Baik

Pada indikator ketertarikan siswa terhadap soal-soal matematika, jumlah skor jawaban siswa sebesar 547, maka berdasarkan tabel interpretasi, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan siswa terhadap soal-soal matematika termasuk dalam kategori baik.

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan rekapitulasi Interpretasi *self concept* siswa setiap indikator.

**Rekapitulasi Interpretasi *Self Concept*
Siswa**

Dimensi	Indikator	Interpretasi <i>Self Concept</i>

Pengetahuan tentang apa yang siswa ketahui tentang matematika	Partisipasi siswa terhadap matematika	Baik	Baik
	Pandangan siswa terhadap kemampuan matematis yang dimilikinya	Cukup	
Pengharapan siswa tentang pembelajaran matematika yang ideal	Manfaat matematika	Baik	
	Peran aktif siswa dalam pembelajaran matematika	Baik	
Penilaian seberapa besar siswa menyukai matematika	Ketertarikan siswa terhadap matematika	Cukup	
	Ketertarikan siswa terhadap soal-soal penalaran matematis	Baik	

b. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat dikaji penggunaan model pembelajaran *concept attainment* dalam meningkatkan kemampuan afektif lainnya.

Daftar Pustaka

- Bruce, J, dkk. (1992). *Model of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Standar Kompetensi Matematika Sekolah Menengah Atas dan Madrasah aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irawan, E. (2010). *Efektivitas Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja (Studi Pre-Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung)*. Tesis Sps UPI Bandung. Tidak Diterbitkan.

Marsangkap, S. (2006). "Model Pencapaian konsep Untuk Pengajaran Kalkulus". *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan UNIMED*

Rahman, R. (2010). *Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Geogebra Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Self-concept Siswa*. Tesis Sps UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

Rola, F. (2006). "Hubungan Konsep Diri dengan motivasi Berprestasi pada Remaja". Makalah Fakultas Kedokteran USU

H. Penutup

1. Kesimpulan

Interpretasi *self concept* siswa setelah mendapatkan model pembelajaran *concept attainment* termasuk dalam kategori baik.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Dalam penerapan model pembelajaran *concept attainment*, guru hendaknya lebih banyak memotivasi kepercayaan diri siswa atas kemampuan yang dimilikinya dan menumbuhkan rasa ketertarikan yang lebih baik terhadap pelajaran matematika.

Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Saputra, E. (2012). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Anchored Intruaction Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self Concept Siswa*. Disertasi Upi Bandung. Tidak Diterbitkan

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sundayana, R. (2010). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wahyudin. (2008). *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Bandung: UPII

